

Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Transformasi Kesejahteraan

Syawaluddin S.

IAIN Sultan Amai Gorontalo
syawaluddin21@gmail.com

Abstract

A good education system has a strategic role to contribute to creating prosperity and peace through human development who has advantages in the current era of globalization. As a principle requirement, it is the government's duty and responsibility to create a good and quality education process so that in the end superior human resources will grow. If we try to study and link education with the macroeconomic aspects of the nation, there will be no direct or pragmatic short-term relationship or contribution. However, if education is understood as a planned and systematic form of business, then this is where it can be linked. Humans with good education will give birth to attitudes, traits that are more constructive, innovative and advanced. Thus with the help of technology, humans will be able to create work processes or production activities that can run more effectively, efficiently and productively, so that all human needs can be met quickly and precisely, which in turn will result in a more vibrant market and increase human productivity. This can lead to the creation of more conducive economic conditions, marked by increasingly steady economic growth. This is where the long-term role of education in the chain of macroeconomic aspects of a country. Several research results that have been compiled have also succeeded in finding a correlation between education and economic growth with various perspectives and measurement indicators.

Keywords: Education, Economic Growth, Welfare Transformation

A. LATAR BELAKANG

Sektor pendidikan dalam pembangunan suatu bangsa menempati ruang penting dan urgen dalam proses pembentukan sumberdaya insani yang unggul dan kompetitif. Selain itu pendidikan adalah menjadi kebutuhan asasi bagi setiap manusia, oleh karena dengan manusia yang berkualitas akan dapat menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang berkualitas pula. melalui pendidikan dapat menciptakan dan meningkatkan produktivitas kerja seseorang serta daya saing bangsa terutama di era globalisasi seperti saat ini. Untuk dapat menciptakan akselerasi pembangunan, khususnya sektor ekonomi perlu upaya peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu maka tidak heran jika masalah sumberdaya insani

menjadi strategi pengarusutamaan sejak tahun 2019. Tuntutan ekonomi global mengharuskan setiap negara terus meningkatkan daya saing bangsa masing-masing, oleh sebab itu strategis tersebut memang harus mendapatkan support dari semua sektor dan pengguna kepentingan, dimana ekonomi global terkadang mengantarkan kepada situasi yang serba tidak menentu, olehnya diperlukan kesiapan, kemandirian dan ketangguhan sumberdaya insani.

Sumberdaya insani yang unggul sudah barang tentu memiliki hubungan korelasional dengan tingkat produktivitas didalam kompetisi global yang semua akan terjadi secara cepat, dimana bisnis internasional, ekonomi global, budaya serta politik internasional. Sebagai satu bangsa yang besar tentu Indonesia akan dituntut untuk selalu berada pada jalur perekonomian yang stabil dengan pertumbuhan ekonomi yang baik pula serta memiliki keunggulan komparatif dibanyak sektor, hal tentu menjadi harapan dan cita-cita prioritas pembangunan pemerintah saat ini.

Jika kita melihat berbagai prediksi tentang posisi perekonomian Indonesia kedepan, cukuplah memberikan rasa optimisme. Hal ini tidaklah berlebihan melihat prestasi pembangunan saat ini memang cukup menggembirakan. Sehingga tidak mengherankan jika diprediksi dimasa mendatang Indonesia akan berdiri sejajar dengan negara-negara besar lainnya seperti Korea, Jepang, Cina bahkan Amerika Serikat, sebagai negara dengan kekuatan ekonomi yang kokoh. Potensi sumberdaya Indonesia adalah sumberdaya potensial yang sebageian telah tergarap dengan baik dan sebagiannya lagi tetap menjadi potensi simpanan yang siap untuk ditransformasikan kedalam pembangunan bangsa Indonesia.

Berdasarkan data dari Bank Dunia (*World Bank*) dalam laporan Indeks Pembangunan Manusia (*The Human Capital Index*) Indonesia di tahun 2020 sebesar 0,54, mengalami kenaikan dari 0,53 dibandingkan tahun 2018 sebelumnya. Akan tetapi data lain menyebutkan bahwa peringkat negara paling kompetitif di dunia oleh World Economic Forum (WEF). Dimana Indonesia menempati peringkat ke 50 dari 141 negara atau turun 5 peringkat dari penilaian yang sama di 2018 lalu. Berdasarkan paparan data diatas dapat dilihat bahwa meskipun HCI Indonesia meningkat akan tetapi jika dilihat dari daya saing globalnya masih perlu pembenahan. Oleh sebab itu tepatlah jika pembangunan sumberdaya insani tetap menjadi prioritas utama pembangunan saat ini, untuk menjawab tantangan glonal tersebut. Menjadi sebuah keniscayaan bahwa jika ingin masuk dan eksis dalam persaingan global maka

peningkatan kualitas sumberdaya insani. *Economic Growth* tidak lagi menjadi indikator satu-satunya dalam mengukur perkembangan ekonomi suatu negara, melainkan juga kualitas sumberdaya insani seperti indikator yang dikemukakan oleh UNDP. Dalam mewujudkan pembangunan Indonesia yang sejahtera, adil dan makmur mesti ditunjang dengan pertumbuhan indeks pembangunan manusia yang baik pula, jika demikian maka tekad bangsa Indonesia untuk menjadi kekuatan ekonomi terbesar di Asia bahkan dunia akan dapat terwujud, indikator kearah sana sangatlah jelas dengan berbagai perkembangan dan kemajuan pembangunan Indonesia saat ini.

Proses pembangunan sumberdaya insani harus dilakukan secara simultan dengan sektor lainnya sehingga dapat bersaing dalam pasar global, hal tentu sejalan dengan visi bangsa Indonesia di tahun 2045 menjadi bangsa yang unggul. Visi ini sudah barang tentu harus didukung oleh seluruh elemen bangsa dari berbagai sektor dan peran masing-masing. Jika dilihat trend pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai tahun 2015 berkisar 5% sedangkan tingkat ketimpangan pembangunan berkisar 0,41-0,38 dan tingkat inflasi berkisar 3% dapat menjadi indikator kemajuan pembangunan, hal ini tentu menjadi modal penting untuk menjadi negara yang unggul. Saat ini tengah digenjot pembangunan infrastruktur diantaranya adalah pembangunan ruas tol, sejak 4 tahun terakhir angka ini terus mengalami kenaikan yang sangat signifikan jika dibandingkan era-era sebelumnya, yakni tol yang mencapai 1.54 km dan masih terus dilakukan penambahan yang tersebar diberbagai provinsi di Indonesia. Sedangkan untuk sektor pembangunan kualitas sumberdaya insani juga tak kalah menawannya hal ini terlihat dari alokasi anggaran untuk sektor pendidikan dan sosial mencapai Rp.147,56 triliun untuk pendidikan dan Rp 162,56 triliun untuk sektor sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ditengah keprihatinan keuangan negara sektor-sektor tetap mendapatkan perhatian yang luar biasa.

Lester T. (1974), John M. (1977) dan Randall C. (1979), memberikan dukungan argumentasi bahwa meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah namun diberikan pelatihan atau keterampilan akan mempunyai tingkat produktivitas yang baik dan bahkan sama dengan orang yang memiliki pendidikan formal tinggi, argumentasi ini kemudian dikenal dengan nama teori alokasi persaingan status. Teori ini memberikan tempat pada aspek pendidikan sebagai entitas sosial yang berfungsi untuk mengalokasikan seseorang secara sosial menurut level pendidikannya. Argumentasi ini memberikan arti bahwa seseorang yang berkeinginan untuk memperoleh status sosial yang lebih baik akan mendorongnya untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik pula. Meskipun orang yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai proporsi yang lebih baik dalam pendapatan nasional, namun penambahan tersebut tentu tidak akan

menaikkan ekspansi pertumbuhan ekonomi secara otomatis, Nugroho (2014). Selanjutnya sebuah penelitian Foster dan Rosenzweig (1995) tentang dampak dari pendidikan terhadap petani di India semasa revolusi hijau. Studi pada sektor pertanian di negara India (termasuk Indonesia) memberikan gambaran yang sangat berhubungan dengan wacana pembangunan ekonomi dikarenakan oleh mayoritas penduduk kelompok termiskin, ada di sektor ini. Dalam studi tersebut petani yang memiliki pendidikan dasar memang jauh lebih produktif daripada yang tidak pernah sekolah.

Pembangunan kualitas sumberdaya insani telah dilakukan dengan ekspansi terhadap elemen strategis antara lain; pengembangan pendidikan vokasi yang diharapkan menjawab kebutuhan industri, peningkatan kompetensi dan sertifikasi bagi tenaga pengajar, perbaikan struktur kurikulum yang terus dilakukan peyesuaian dengan kemajuan zaman hingga pendidikan yang bersifat pragmatis misalnya pendidikan/kursus pelatihan kerja dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memastikan dukungan terhadap penciptaan sumberdaya insani yang unggul dan kompetitif. Pendidikan sesungguhnya adalah proses investasi yang dapat disejajarkan investasi pada sektor barang dan jasa, *return of investmen* tentu tidak dapat dilihat hasilnya dalam jangka waktu singkat, akan tetapi bersifat jangka panjang. Lalu bagaimana sesungguhnya pendidikan itu dapat memberikan impact terhadap economic growth dan kesejahteraan masyarakat, padahal dalam jangka pendek pendidikan tidak mampu memberikan kontribusi berupa tambahan pendapatan masyarakat. Tentu menjadi hal yang menarik untuk dilakukan kajian dalam pembahasan selanjutnya.

B. KAJIAN TEORI

a. Teori Pendidikan

Bertolak dari definisi pendidikan yang memberikan gambaran bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menciptakan proses pembelajaran serta suasana belajar sehingga peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan dirinya sehingga mempunyai kekuatan agama dan spiritual, kecerdasan, keterampilan dan akhlakul karimah, yang kesemuanya itu diperlukan oleh bangsa, lingkungan bahkan dirinya sendiri untuk menciptakan kesejahteraan. Adapun sejahtera bermakna pada suatu kondisi baik, tenteram, damai dan makmur. Dalam dimensi ekonomi sejahtera akan berkonotasi kebendaan ataupun jasa. Sedangkan teori pendidikan merupakan tools dalam

pengembangan aspek pendidikan, misalnya manajerial, evaluasi pembelajaran, proses pembelajaran hingga kurikulum. Seluruh aspek-aspek tersebut harus mengacu pada bangunan teori yang disebut teori pendidikan.

Abd. Kadir (2012) mengemukakan tentang teori pendidikan meliputi; (1) classical education, (2) personalized education, (3) interactional education dan yang ke (4) technology of education.

1. Classical Education (teori pendidikan klasik)

Teori ini memberikan gambaran tentang teori pendidikan klasik yang selalu menyandarkan pokok inti masalahnya pada filosofi klasik misalnya perenialism, essentialism dan eksistensialism, yang berusaha memberikan pemaknaan bahwa sesungguhnya pendidikan itu adalah sebuah upaya untuk memelihara, membudayakan serta melanjutkan budaya sebagai warisan leluhur. Dalam perkembangannya teori ini ternyata lebih mengedepankan akan peran dari isi pendidikan daripada proses, proses dan isi pendidikan itu sendiri disadur dari berbagai hasanah pengetahuan yang telah mengalami proses pengembangan sebelumnya oleh para ilmuwan terdahulu. Faktanya bahwa, pendidikan akan memiliki peranan yang lebih besar dan dominan, dibandingkan dengan peserta didiknya yang memiliki aktivitas yang cenderung lebih pasif, dalam penerima informasi dari pendidiknya. *Classical education* dapat menjadi sumber terhadap kerangka pengembangan struktur dan model kurikulum sebagai subjek akademik, yakni sebuah kurikulum yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan serta mengedukasi peserta didik dalam menggunakan gagasan atau ide dan proses “*research*”, melalui cara inkuiri dan ekspositori.

2. Personalized Education (Teori pendidikan personal)

Sejak awal manusia diciptakan dan lahir ke bumi telah membawa potensi hidupnya masing-masing, itulah yang menjadi landasan pokok dari teori ini, oleh karena itu maka pendidikanlah yang harus mampu mengembangkan potensi tersebut. Sehingga dengan demikian peserta didik memiliki peran utama dalam proses pendidikan, sehingga pendidikan itu sendiri akan menempati peran berikutnya yakni antara lain pelayan, fasilitator dan pembimbing. John Dewey dan F.Parker merupakan tokoh penting dari bangunan teori ini, salah satu pandangan dari J.Dewey bahwa karena peserta didik adalah sebuah kesatuan yang bulat

maka materi pengajarannyapun akan berfokus pada pengalaman peserta didik yang akan disesuaikan dengan kebutuhan dan minatnya, yang akan melakukan refleksi terhadap masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajarannya.

Peran sebagai ahli dalam proses dan metodologi dalam membantu proses perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan kecepatan dan kemampuan peserta didik adalah peran pendidikan yang harus diperankan dalam proses pendidikan sesuai dengan teori ini, teori pendidikan personal dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan kurikulum yang lebih humanis, yakni kurikulum yang lebih mengedepankan perluasan kesadaran diri serta mempersempit ruang keterasingan peserta didik dari proses aktualisasi diri, sehingga dapat memberikan refleksi atau reaksi terhadap proses pendidikan yang berbasis pada aspek intelektual.

3. Teknologi pendidikan.

Teori tentang teknologi pendidikan memiliki kesamaan konsep dengan pendidikan klasik yakni tentang penyampaian informasi dan peran pendidikan. Namun juga memiliki perbedaan yakni pada aspek penguasaan kemampuan/kompetensi pragmatis yang dimiliki oleh teknologi pendidikan yang memiliki perbedaan dengan klasik yakni membudayakan budaya alam yang merupakan potensi bawaan. Konsep teknologi pendidikan proses dan isi pendidikan akan dilakukan oleh para pakar atau ahli pada bidang-bidang khusus, dimana konten dari isi pendidikan menitik beratkan pada kemampuan peserta didik pada aspek vokasional. Yang bentuk dan desain pengajaran akan disampaikan dengan menggunakan basis IT. Pada konsisi ini pendidik akan memposisikan dirinya sebagai *manager learning* dimana peserta didik akan dituntut untuk lebih banyak berperan aktif, teori ini sangat baik untuk kerangka pengembangan kurikulum, model maupun tujuan kurikulum. Selanjutnya lebih cenderung pada metode pembelajaran individual sehingga pasti peserta didik akan berpotensi untuk menguasai bahan dengan sistematis dan baik, sehingga cocok pada penguasaan keterampilan tertentu yang telah dicanangkan pada desain kurikulum.

4. Teori pendidikan interaksional.

Filosofi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi dengan manusia atau makhluk lainnya merupakan konsep yang dibangun oleh konsep pendidikan interaksional, dalam dunia pendidikan interaksi adalah hal yang mustahil untuk ditiadakan

karena inti suatu pendidikan adalah transfer ilmu dan nilai dari seseorang kepada orang lain. Demikian halnya dengan lingkungan, yang dapat menjadi inspirasi sekaligus sumber atau media pembelajaran, interaksi tersebut dapat melahirkan gagasan atau konsep mengenai teori atau temuan lainnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai model atau cara misalnya dialog atau pencarian fakta ataupun eksperimen yang dapat memberikan interpretasi terhadap temuan fakta tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa filosofi rekonstruksi sosial menjadi landasan filsafat pendidikan interaksional.

Dalam pengembangan kurikulum model rekonstruksi sosial maka pendidikan interaksional dapat menjadi sumber inspirasi, dimana model kurikulum rekonstruksi sosial tersebut menggiring peserta didik untuk siap berhadapan dengan dinamika sosial, misalnya ancaman, tantangan ataupun kendala-kendala yang disenantiasa dihadapi dalam kehidupan sosial, sehingga dengan demikian peserta didik mendapat kesiapan untuk berbenturan dengan masalah sosial sekaligus mencari solusi pemecahannya. Jika dikaitkan dengan persoalan ekonomi bahwa dengan kesiapan menghadapi masalah sosial maka akan melahirkan manusia yang siap, tangguh dan berkualitas hingga akhirnya menghasilkan produktivitas yang tinggi, sehingga dengan demikian dapat berdampak pada kinerja dan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung.

c. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

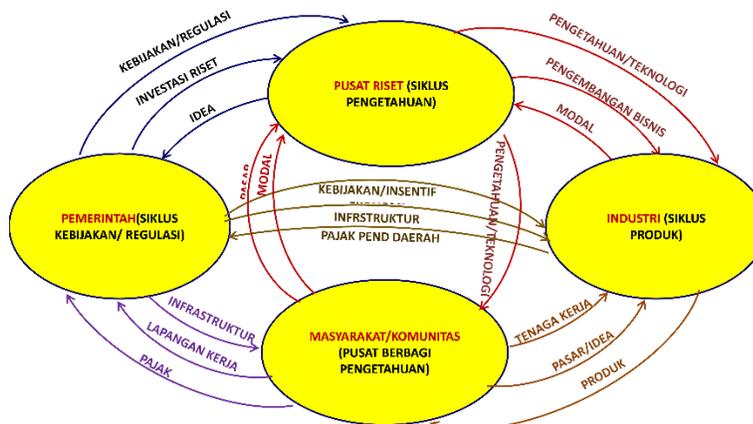
Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang paling banyak digunakan oleh banyak negara untuk mengukur kinerja bidang ekonomi, jika dikaitkan dengan pembangunan maka akan saling berkaitan dimana pembangunan yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang baik memberikan isyarat bahwa pembangunan tersebut berdampak pada peningkatan kesejahteraan pula. Kenaikan PDB adalah indikator yang dapat diartikan tentang kenaikan pertumbuhan ekonomi, jika dilihat pada struktur ekonomi ini dapat bermakna bahwa telah terjadi peningkatan infrastruktur penunjang dalam struktur pasar.

Seluruh rangkaian aktivitas pembangunan yang menyebabkan peningkatan kesejahteraan atau pendapatan perkapita masyarakat dalam periode tertentu dalam sebuah struktur ekonomi yang bertolak pada tradisional menuju modernisme dapat diartikan sebagai

bentuk pembangunan ekonomi. Sasaran utama tentunya adalah memperkecil gap atau kesenjangan kesejahteraan masyarakat, dengan demikian setidaknya pertumbuhan ekonomi itu memiliki 3 komponen penting, yaitu :

1. Economic growth adalah sebuah rangkaian proses, maknanya adalah seluruh rangkaian kegiatan ekonomi akan terus berlangsung secara kontinyu selaras dengan sektor-sektor lainnya.
2. Economic growth adalah merupakan rangkaian upaya dalam menaikkan tingkat pendapatan perkapita atau output, dimana kenaikan pendapatan output perkapita lebih tinggi dibandingkan dengan pertambahan jumlah penduduk.
3. Peningkatan output perkapita terjadi dalam rangkaian waktu yang panjang yakni kisaran antara 15-20 tahun.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara maka pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk dijadikan sebagai barometernya, secara umum pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dapat dirumuskan dengan formulasi : $\text{Pertumbuhan ekonomi} = \frac{\text{PDB}_{(n)} - \text{PDB}_{(n-1)}}{\text{PDB}_{(n-1)}}$ (PDB di tahun n) – PDB yang digunakan sebagai tahun banding.



c. Teori Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth Theory*)

Economic growth (pertumbuhan ekonomi) dapat diartikan sebagai uraian tentang informasi tentang faktor yang berperan dalam menaikkan tingkat output perkapita dalam rangkaian waktu yang panjang, serta interaksi yang terjadi antara semua faktor yang

membentuk proses pertumbuhan. Ada banyak tentang pertumbuhan yang melihat pertumbuhan ekonomi dari berbagai sudut pandang berbeda, salah satu teori pertumbuhan yang dapat diuraikan adalah teori pertumbuhan Kal Bucher yang mengemukakan tentang pertumbuhan yang memandang dari segi waktu atau lamanya distribusi barang/jasa dari pihak produsen kepada konsumen, lalu memberikan klasifikasi berikut :

a. Rumah Tangga Kota (*city household*)

Perkotaan merupakan pusat industri perdagangan yang inputnya diambil dari desa, yang kemudian dijual kembali di desa sehingga interaksi antara desan dan kota terjadi sebagai penyedia dan pengguna input, sehingga terbentuk suatu aktivitas atau kegiatan ekonomi.

b. Rumah Tangga Tertutup (*closed household*)

Pada kondisi ini interaksi secara konstinyu masyarakat belum terjadi karena pola hidup yang sering berpindah dan menetap dalam periode tertentu, sehingga cenderung peradabannya tergolong rendah yang pada akhirnya sirkulasi pertukaran barang masih relatif rendah pula.

c. Rumah Tangga Bangsa (*the nations household*)

Pada kondisi ini telah terjadi interaksi antar bangsa sehingga mengakibatkan tingkat produksi dan pertukaran barangpun juga semakin tinggi, karena masing-masing negara melakukan persaingan dalam produksi sehingga akan tercipta yang disebut keunggulan komparatif. Produksi dengan penggunaan teknologi yang tinggi tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga tingkat efisiensi sehingga juga memperbesar persaingan ditingkat harga.

d. Rumah Tangga Dunia (*household of the world*)

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin mempermudah dalam melakukan hubungan perdagangan internasional, sirkulasi penggunaan input dalam industri juga semakin luas dengan melibatkan anata negara didunia, hal akan semakin memudahkan hubungan perdagangan tersebut.

Disetiap negara di dunia khususnya negara-negara berkembang mempunyai permasalahan yang sama mengenai kualitas sumberdaya insaninya yang karenakan oleh kualitas pendidikan yang belum sepenuhnya membaik, dapat dilihat indikatornya secara umum

misalnya tingkat butu huruf, pola distribusi pendidikan yang belum merata hingga proses pelaksanaan pendidikan yang belum memenuhi standar. Menjadi sebuah keniscayaan bahwa pendidikan memiliki fungsi strategis dalam menciptakan sumberdaya insani yang berkualitas dan unggul, sumberdaya insani yang memiliki daya saing tinggi/unggul akan memiliki pula multiplier effect terhadap proses pembangunan suatu bangsa. Masalah sumberdaya insani atau human capital telah sejak lama diungkapkan oleh pemikir ekonomi Adam Smith yang menempatkan human capital sebagai input pembangunan, dan menghubungkan dengan konsep kesejahteraan. Selanjutnya memberikan beberapa argumentasi, yakni : (1) penciptaan skill (keahlian) dan kualitas manusia, (2) urgensi *economic of scale* (skala ekonomi). Kedua determinan tersebut tersebut yang hingga kini selalu menjadi isu penting dan peran strategis pendidikan dalam hubungannya dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan merata merupakan tugas pemerintah, sebagai bentuk investasi dalam rangka penyiapan sumberdaya pembangunan yang unggul. Hak pendidikan yang layak telah dilindungi oleh UU, saat ini pemerintah telah berhasil mencapai target alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari total APBN, manfaatnyapun telah terasa dimana banyaknya bermunculan manusia-manusia anak bangsa yang memiliki kecerdasan dan kemampuan Intelektual. Ini artinya pemerintah telah berhasil melakukan investasi pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang hebat, guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik dimasa-masa mendatang.

d. Investasi Pendidikan

Kemajuan pendidikan suatu bangsa merupakan investasi jangka panjang menghadapi persaingan global dimasa yang akan datang, pendidikan akan berdampak pada seluruh sektor lainnya sehingga tidak heran jika T.Schultz tahun 1960 mengemukakan pemikirannya yang berjudul investment in human capital bahwa pendidikan adalah merupakan investasi dan bukan hanya sebuah proses transformasi ilmu, pengetahuan dan nilai semata, atau bagian dari konsumsi sebagaimana biasanya. Selanjutnya Schultz (1961) & Deninson (1962) mengemukakan bahwa kegiatan pembangunan sumberdaya insani dengan berbagai macam cara dan model pendidikan yang memiliki tujuan untuk pengembangan keilmuan, keterampilan dan nilai akan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Beberapa negara

maju saat ini telah meyakini bahwa pendidikan adalah suatu bentuk human *capital investmen* dan bahkan telah menjadi sektor utama atau prioritas (*leading sector*) dalam pembangunan. Oleh sebab itu negara-negara tersebut sangat konsen terhadap alokasi anggaran belanja pendidikan.

Diera tahun 1970an *researchs* yang menyangkut tentang pertumbuhan ekonomi dan pendidikan sempat mengalami stagnan disebabkan oleh timbulnya keraguan mengenai hal tersebut khususnya yang terjadi negara berkembang. G.Becker (1964) seorang sosiolog salah satu orang mengkritik perihal tersebut yang mengemukakan bahwa human capital theory lebih menempatkan manusia pada dimensi material, yang mengabaikan aspek sosial budaya. Akan tetapi kemudian menemukan perspektif baru dalam memandang human capital, timbul sebuah keyakinan bahwa pendidikan tidak hanya dapat dipandang sebagai aktivitas investasi ekonomi melainkan ada hal yang lebih urgen yakni dimensi sosial budaya, bukankah pendidikan itu sangat terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan, (Sumara,2015).

Meskipun demikian, Wheeler dan Hick (1980), didukung oleh beberapa peneliti neoklasik lainnya, kembali memberikan keyakinan penting tentang arti pentingnya sumberdaya insani yang unggul dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) bahkan terhadap semua sektor pembangunan makro. Dengan demikian semakin memperkuat argumentasi bahwa pendidikan akan berkontribusi secara kuat terhadap pertumbuhan ekonomi setelah terjadi dan timbulnya efek dari interaksi dengan investasi material lainnya. Hal ini memberi makna bahwa kegiatan investasi yang bersifat modal fisik akan memiliki multiplier efek dalam jangka panjang jika disaat yang bersamaan dilakukan investasi sumberdaya insani yang memiliki peran sebagai pengguna dan pelaku dalam kegiatan investasi tersebut. Pengelolaan sumberdaya secara efektif ditunjang oleh penebar sumberdaya insani yang unggul dapat menjadi hal pokok dalam proses pembangunan, disinilah peran penting pendidikan sebagai suatu elemen intergral yang meliputi seluruh spektrum kehidupan.

C. PEMBAHASAN

a. Kontribusi Pendidikan Terhadap Kemajuan Ekonomi

Diseluruh bangsa didunia ini memiliki cita-cita untuk mengsejahterakan rakyatnya baik fisik maupun rohaniannya, oleh karena itu kesejahteraan tersebut selalu berusaha untuk diciptakan semata akan tetapi juga mendistribusikannya secara merata kepada seluruh lapisan

masyarakatnya, sehingga semua dapat menikmati. Jikapun terdapat gap kesejahteraan maka diupayakan untuk selalu memperkecil gap tersebut. Faktanya kemudian adalah bahwa aspek ekonomi melangsungkan sistem dan nilainya akan selalu berhubungan dengan aspek lainnya misalnya sosial, agama, politik, budaya dan aspek kemasyarakatan lainnya. Karakteristik interkoneksi tersebut cenderung memiliki sifat yang komprehensif, berdiri sendiri, fungsional bahkan memiliki sifat ketergantungan, hal ini memberikan isyarat bahwa hal tersebut memiliki pola korelasi yang sistematis. Sehingga konteks itu membuat keniscayaan terhadap kegiatan pendidikan secara kontinyu yang terpolarisasi oleh fakta sosial ekonomi entitas masyarakat, oleh sebab itu korelasi deterministik tersebut akan menjadi sifat korelasional dari pranata tersebut.

Fakta sosial masyarakat yang membangun persepsi dan berkembang sering memfokuskan terhadap asumsi umum tentang makna simbolik yang terbangun pada pranata ekonomi dan sosial, kepercayaan pada umumnya oleh masyarakat memberikan asumsi jika seseorang mempunyai modal pendidikan formal cenderung mendapat kesuksesan ekonomi, adalah gambaran contoh dari dampak pranata aspek pendidikan terhadap rangkaian kegiatan ekonomi suatu anggota masyarakat. Fenomena ini searah dengan ungkapan Miffelen (1996) yang mengungkapkan bahwa pada tiap lembaga sosial kemasyarakatan bukan hanya mempertahankan fungsi dan tujuan yang bersifat manifest, yaitu fungsi yang menggambarkan manfaat dari terbangunnya sebuah pranata sosial masyarakat. Jadi timbulnya anggapan yang berasumsi bahwa pendidikan memberikan dampak pada kesuksesan material (ekonomi) nampaknya bukan suatu keyakinan tanpa ada yang mendasari.

Bertolak dari sejarah sosial kemasyarakatan di Indonesia, pada awal-awal masa orde baru dihampir seluruh bagian pekerjaan selalu mencari dan mensyaratkan pendidikan formal, sehingga mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup dengan mudahnya terserap pada lapangan pekerjaan. Jika ditarik lebih kebelakang lagi, dimasa kolonialisme penjajah yang ketika itu politis menjadi salah satu bagian penting dari pemerintahan kolonialis, saat itu kaum bangsawan pribumi yang memiliki pendidikan formal bentuk pemerintahan kolonialis akan mendapatkan fasilitas yakni kesempatan untuk bekerja pada instansi pemerintah kolonialis meskipun hanya pada tingkat pegawai rendahan. Sehingga saat itupun telah memandang bahwa pendidikan sebagai wadah untuk mendapatkan keamanan sosial.

Alasan lainnya yang turut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan formal atau sekolah dapat mengantarkan seseorang kepada kesuksesan ekonomi disebabkan oleh kemajuan dan perkembangan infrastruktur pendidikan serta didukung oleh kurikulum yang memberikan muatan keterampilan kepada peserta didik yang dapat menjawab kebutuhan pasar kerja. Persaingan global lembaga pendidikan mengharuskan para penyelenggara pendidikan untuk terus berinovasi agar nantinya para peserta didiknya benar-benar tangguh dan unggul dalam berkopetisi dipasar tenaga kerja, sumberdaya insani yang memiliki keterampilan dan kemampuan tinggi tidak hanya unggul dalam persaingan tetapi juga melahirkan sikap profesionalisme, efisiensi dan inovatif.

Peristiwa krisis ekonomi global yang melanda hampir semua negara di tahun 1997/1998 mengakibatkan kurang lebih 5 jutaan orang menganggur dimana angka kesempatan kerja saat itu hanya berkisar 86,76 juta, bahkan angka-angka tersebut terus mengalami peningkatan. Hal ini rupanya memberikan gambaran lain tentang kelemahan orientasi dan sistem pendidikan saat itu dalam menciptakan sumberdaya insani yang siap menghadapi peristiwa diluar ekspektasi banyak orang.

Persoalan pengangguran hingga saat ini masih menjadi masalah yang berkepanjangan, seakan derita yang tidak berujung. Sebagian dari mereka adalah justru yang memiliki kemampuan pendidikan, hal ini mengindikasikan bahwa mungkin telah terjadi kegagalan dalam pendidikan nasional. Institusi pendidikan mestinya berposisi sebagai katalisator terhadap kesejahteraan, bukan menjadi institusi penyumbang permasalahan sosial melalui pintu pengangguran intelek. Menjadi penting dan menarik untuk terus dilakukan pengkajian tentang penyebab fenomena sosial tersebut, studi tentang sosiologi pendidikan hendaknya tidak hanya menyodorkan solusi etis, lebih jauh dari itu kajian-kajian teoritisnyapun harus mampu berkontribusi secara objektif mengenai keseluruhan keseluruhan entitas yang akan memberikan corak hubungan aspek ekonomi dan pendidikan.

b. Pendidikan di Indonesia dan Tantangan Dunia Saat Ini

Pembangunan sektor pendidikan Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat signifikan dengan berbagai indikatornya, namunpun demikian tentu masih terdapat kekurangan yang terus dilakukan perbaikan dan pemutakhiran, kedepan dunia pendidikan tentu akan

semakin mendapat tantangan yang lebih hebat lagi. Persoalan pendidikan setidaknya akan dihadapkan kepada beberapa permasalahan berikut :

1. Keberagaman tingkat pendidikan

Keberagaman level pendidikan pada umumnya di Indonesia sangat terlihat pada masyarakat yang berada pada daerah terpencil atau kepulauan yang masih memiliki keterbatasan akses transportasi dan komunikasi, mulai dari level buta huruf hingga jenjang sarjana. Pada jenjang pendidikan dasar masih ditemui masyarakat yang belum atau putus sekolah atau hanya sekedar tamat jenjang dasar (SD). Demikian halnya pada jenjang yang lebih tinggi yakni SLTP dan SMU, jenjang ini banyak masyarakat yang belum mampu lanjut pendidikan karena mahalnya biaya untuk mengakses pendidikan sementara situasi ekonomi keluarga belum menjawab persoalan tersebut.

2. Krisis Perekonomian Masyarakat

Sejak terjadinya krisis ekonomi global yang melanda setiap negara didunia, tidak terkecuali memberikan dampak kepada pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Data nasional yang dikeluarkan oleh BPS mencatat angka sebesar 5,2% atau berkisar 7,02 juta orang mengalami pengangguran terbuka, angka ini mengalami kenaikan dari data bulan agustus 2018, belum lagi dari golongan pengangguran terselubung.

Akibat langsung (*direct impact*) terhadap sektor pendidikan adalah meningkatnya angka jumlah anak putus sekolah di semua jenjang pendidikan. Jika demikian maka akan terjadi dampak sosial bawaan yakni bertambahnya kerawanan sosial yang dilakukan oleh anak-anak jalanan, kekerasan dan kejatan lainnya. Terlebih pada usia remaja yang emosionalnya belum stabil dan mudah terprovokasi.

3. Distribusi Akses Pendidikan (pemerataan pendidikan)

Sebagai bangsa yang besar, masalah pendidikan merupakan hak yang azasi bagi setiap warga negara yang memang mendapat jaminan konstitusional. Untuk itu maka menjadi keharusan bagi penyelenggara pendidikan untuk melakukan pemerataan akses pendidikan yang bermutu, namun demikian hal tersebut bukan hal yang mudah apalagi negara Indonesia adalah negara kepulauan dengan berbagai corak wilayah, budaya dan bahasa yang sangat beragam. Setidaknya dapat dilakukan identifikasi kendala yang memungkinkan untuk dihadapi dalam proses distribusi akses pendidikan, yakni :

- 1) Rendahnya pemerataan kesempatan belajar (*equity*) disertai banyaknya peserta didik yang putus sekolah, serta banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini identik dengan ciri-ciri kemiskinan.
- 2) Rendahnya mutu akademik terutama penguasaan ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, serta bahasa terutama bahasa Inggris padahal penguasaan materi tersebut merupakan kunci dalam menguasai dan mengembangkan iptek.
- 3) Rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi melampaui waktu standart yang sudah ditentukan.
- 4) Rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan yang disebut dengan relevansi pendidikan, yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga terdidik yang cenderung terus meningkat. Secara empiris kecenderungan meningkatnya pengangguran tenaga terdidik disebabkan oleh perkembangan dunia usaha yang masih di dominasi oleh pengusaha besar yang jumlahnya terbatas dan sangat mengutamakan efisiensi (padat modal dan padat teknologi). Dengan demikian penambahan kebutuhan akan tenaga kerja jauh lebih kecil dibandingkan penambahan jumlah lulusan lembaga pendidikan.
- 5) Terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sangat penting menjadi landasan akhlak dan moral serta budi pekerti yang luhur perlu diberikan kepada peserta didik sejak dini.
- 6) Kendala geografis, artinya banyak pulau-pulau atau daerah-daerah yang sulit dijangkau pendidikan karena faktor komunikasi

c. Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Dampak Pendidikan

Sumberdaya insani dalam konteks ekonomi merupakan *human capital* yang berfungsi sebagai input atau faktor produksi telah dike mukakan oleh Smith (1776), mengemukakan bahwa penentu kesejahteraan suatu bangsa adalah dengan dua faktor, yakni *economic of scale* (skala ekonomi) dan penciptaan sumberdaya insani yang berkualitas. Tentu jika dibawa pada pembangunan sektor pendidikan maka, peningkatan *human capital* yang

berkorelasi. Demikian halnya dengan Solow (1959) yang juga memberikan argumentasi tentang pertumbuhan ekonomi (economic growth), hal serupa diungkapkan oleh Romer (1986), Gupta (1999) serta Krugman (1987) yang memberikan pemaparan yang sama tentang posisi penting sumberdaya insani terhadap masalah pertumbuhan ekonomi, sehingga hal tersebut menjadi perhatian serius dan menjadikannya sebagai skala prioritas pengembangan kesejahteraan umum dengan mengambil basis atau prioritas utama dalam upaya peningkatan dalam aspek pendidikan, skill serta distribusi pelayanan kesehatan yang memadai.

Dalam studi yang dilakukan Lim (1996) mengungkapkan bahwa sumberdaya insani yang memiliki keunggulan dan kualitas telah menyebabkan atau berkontribusi yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dinegara Korea Selatan dan Jepang, karena dengan kualitas sumberdaya insani yang dimilikinya menjadikan seluruh human capital tersebut dapat dengan mudah mengikuti perubahan dan peningkatan teknologi sebagai bentuk perubahan global. Demikian halnya yang diungkapkan oleh Samarai & Zaman (2002) bahwa salah satu kebijakan pemerintah Malawi yang telah menggratiskan seluruh biaya pendidikan dievel pendidikan dasar serta meningkatkan alokasi biaya dosektor pendidikan berdampak pada peningkatan pertumbuhan partisipasi pendidikan dasar (enrollment rate), meskipun juga disaat yang sama negara ini masih dihadapkan pada masalah pemerataan pendidikan. Korelasi antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua masalah yang memiliki hubungan langsung pada jangka panjang, karena pendidikan boleh maju jika ditiunjang oleh ekonomi yang mapan suatu negara.

Pada tahun 1978 seorang ekonom dari Harvard yakni D.Jorgenson melakukan studi di USA direntang waktu selama tiga tahun, yang menunjukkan hasil bahwa sekitar 45,5% pertumbuhan ekonomi dinegara tersebut dikarenakan oleh faktor *capital formation* (pembentukan modal), pembentukan ini dikarenakan oleh peningkatan jumlah tenaga kerja (*labour*) dan modal sumberdaya insani (*human capital*). Sedangkan 30,8% penyebab adalah peningkatan jumlah tenaga kerja (*labour*) dan *capital formation*, dan penyebab terakhir yakni sekitar 23,9% berasal dari teknologi yang semakin maju.

Dalam studi yang lain, mengungkapkan bahwa pendidikan sesungguhnya dapat menjadi media dalam meningkatkan kesadaran budaya dan politik yang baik sehingga dapat memberikan stimulus dalam pemanfaatan teknologi dalam rangka meningkatkan peradaban,

kesejahteraan dan kebahagiaan sosial, (Suryadi,2001). Meskipun dalam perdebatan selanjutnya para engineering memiliki pandangan yang lain tentang posisi sumberdaya insani (human capital), dan berbeda pendapat dengan para sosiolog dan ekonomi tentang itu. Mereka berpandangan bahwa faktor *physical capital* (modal fisik) dan *tecnology advances* (kemajuan teknologi) merupakan faktor utama, hal ini tentu sangat beralasan berdasarkan sajian data yang terjadi USA saat itu, dimana kedua faktor tersebut memberikan kontribusi sebesar 65% terhadap pertumbuhan ekonomi AS pada periode saat itu. Sebenarnya kedua faktor tersebut yang diungkapkan oleh para engineering itu tidak terlepas dari peran manusia yang memiliki keunggulan, hanya human capital yang unggul dan terampil yang mampu memainkan peran teknologi dan modal sosial lainnya sehingga dapat memajukan peradaban manusia, sehingga dapat saja dimungkin persentase peran pendidikan tersebut dapat lebih besar dari hasil studi di atas.

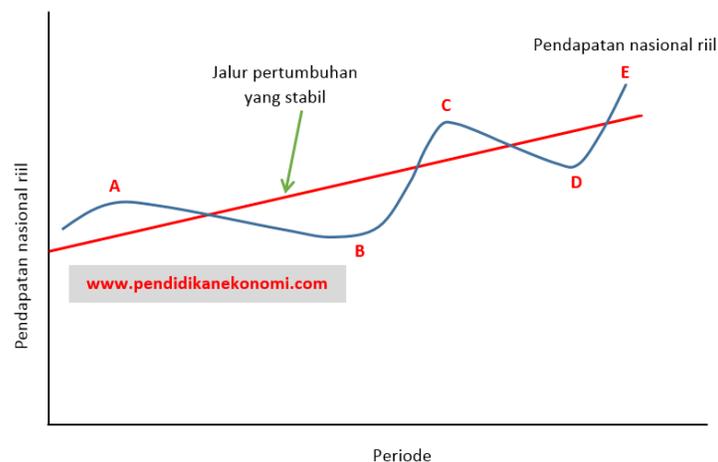
William S.,(2004) telah ikut mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “Education and economic Development” bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan sumberdaya insani yang memiliki keunggulan kompetensi, keterampilan dan dan keahlian, melainkan lebih jauh dari itu akan mengembangkan sebuah iklim perdagangan dan bisnis lainnya yang kondusif, kompetitif dan sehat bagi proses pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu investasi pendidikan akan membawa manfaat yang komprehensif, sehingga dapat dikatakan bahwa ketidak berhasilan dalam membangun sistem pendidikan yang baik akan memiliki dampak yang luas juga, tidak hanya masalah sosial tapi juga welfare dependency yang dapat menjadikan pemerintah menanggung eksternalitas negatifnya yang akan berdampak kehidupan sosial politik negara.

Pertanyaannya kemudian adalah kapan manusia itu dikatakan berkualitas?, beragam macam sudut pandang dalam menentukannya, misalnya ketenteraman, ketenangan, pendidikan, kebebasan dan kesehatan. Akan tetapi dari berbagai sudut pandang yang ada, tentu aspek pendidikanlah yang memiliki peluang untuk memainkan perannya dalam penciptaan manusia yang berkualitas tersebut. Karena melalui pintu pendidikan manusia dapat menciptakan hidupnya menjadi hidupnya semakin berkualitas baik dari sisi teknologi, kesehatan, ketertiban bahkan ketenangan. Jia coba dikaitkan dengan ekonomi, sudah tentu

dengan kualitas hidup yang baik maka akan tercipta interaksi perdagangan dan bisnis yang baik juga, sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi.

D. Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Melihat secara langsung pendidikan yang berkorelasi terhadap aspek pertumbuhan ekonomi tidak akan mungkin dilakukan sebab keduanya adalah merupakan sebuah proses yang didalamnya dipengaruhi secara langsung variabel yang berbeda, namun jika dihubungkan secara komprehensif tentu akan ditemukan, sebagaimana penjelasan diawal. Seluruh variabel pertumbuhan jika dilakukan oleh sumberdaya insani yang berkualitas tentu memiliki hasil yang berbeda. Oleh karena keduanya membutuhkan sebuah program yang benar-benar tepat dan didukung oleh sumberdaya insani yang unggul pula. Program ekonomi akan menemukan efektivitas dan produktivitas yang tinggi jika didukung oleh tenaga ahli, trampil dan berakhlak.



Di Indonesia, pendidikan masih belum mendapatkan tempat yang utama sebagai prioritas program pembangunan nasional. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah anggaran pendidikan yang masih jauh dari amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Padahal dalam UU tersebut, telah mengamanatkan tentang besarnya anggaran pendidikan di berbagai level pemerintahan minimal 20%.

Rendahnya pemenuhan anggaran pendidikan dapat mengakibatkan mutu pendidikan dan perluasan akses pendidikan menjadi terhambat. Akibatnya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan teknologi juga terpasung. Indikasi lain yang perlu

menjadi perhatian lebih untuk menjadikan pendidikan sebagai basis perubahan dalam meningkatkan pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi adalah tingkat melek huruf dan angka partisipasi pendidikan. Jumlah penduduk buta aksara. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional BPS tahun 2018, jumlah penduduk buta aksara turun menjadi 3,29 juta orang, atau hanya 1,93 persen dari total populasi penduduk, pada tahun 2017, jumlah penduduk buta aksara tercatat 3,4 juta orang.

Sementara tingkat partisipasi pendidikan menurut data Susenas, Kemampuan penduduk dalam membaca dan menulis dapat dilihat berdasarkan indikator Angka Melek Huruf (AMH). Pada tahun 2019, pada rentan umur 15 tahun-17 tahun berdasarkan data mengalami pertumbuhan 0,23% jika dibandingkan di tahun 2018 yakni 95,89% , dari data ini menunjukkan bahwa Kemendikbud berdasarkan renstra belum dapat terpenuhi yakni 95,90% di tahun 2019, sedangkan tareget RPJM menuliskan angka minimal ketercapaian 97.5%. Kondisi di atas akan memunculkan fenomena tersendiri bagi pengembangan sumber daya manusia di Indonesia, diantaranya kesenjangan pendapatan, ketertinggalan pendidikan, kemiskinan, dan kemakmuran masyarakat. Sylwester (2002) telah merekomendasikan dari hasil kajiannya yang menunjukkan bahwa negara yang mencurahkan banyak perhatian terhadap *public education* (dilihat dari persentase GNP terhadap pendidikan) mempunyai tingkat kesenjangan yang rendah.

Akan tetapi, di Indonesia, investasi modal fisik masih dianggap sebagai satu-satunya faktor utama dalam pengembangan dan akselerasi usaha. Untuk memenuhi kebutuhan modal manusianya, di Indonesia cenderung mendatangkan tenaga kerja dari luar negeri. Dalam jangka pendek cara ini mungkin ada benarnya, karena diharapkan dapat memberikan efek multiplier terhadap tenaga kerja di Indonesia. Namun, dalam jangka panjang tentu sangat tidak relevan, apalagi untuk sebuah usaha berskala besar atau yang sudah konglomerasi, akibatnya banyak tenaga kerja sendiri tersingkirkan.

Bila dilihat dari besarnya investasi di bidang riset dan pengembangan, kondisi ini tidak lebih baik di banding China dan Singapura, Indonesia jauh lebih kecil. Demikian juga dari besarnya investasi pendidikan yang dilakukan di luar negeri. Singapura, yang berpenduduk tidak sampai setengah penduduk Jakarta, mengirim mahasiswa ke AS hampir setengah jumlah mahasiswa Indonesia di AS. Sesuai dengan berbagai kesepakatan regional dan internasional di bidang ekonomi, Indonesia dihadapkan dengan situasi persaingan yang amat ketat. Dalam

situasi ini, daya saing kompetitif produk/komoditi tidak mungkin dikembangkan jika tidak diimbangi daya saing kompetitif sumberdaya manusia. Dalam arti, mengandalkan keunggulan komparatif sumber daya manusia yang melimpah dan murah sudah kurang relevan.

Dengan demikian, peningkatan investasi di bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan tidak bisa dihindarkan lagi, baik oleh pemerintah maupun kalangan swasta. Sebenarnya, setiap tahun pemerintah telah meningkatkan anggaran sektor pendidikan. Masalahnya, angka dan peningkatan ini secara absolut mungkin masih relatif lebih kecil jika dibanding negara-negara tetangga yang sangat serius dalam pengembangan sumberdaya manusia seperti Singapura, Vietnam dan Malaysia. Persentase investasi pendidikan 20 persen dari total anggaran pemerintah telah terpenuhi sesuai dengan amanat undang-undang, namun masih tetap menyisakan permasalahan, hal ini dapat dilihat dari masih maraknya tingkat kemiskinan sehingga dibutuhkan kemandirian masyarakat yang lebih produktif. (Bakri, 2017).

D. KESIMPULAN

Permasalahan sumberdaya insani unggul saat ini disemua negara didunia, khususnya negera berkembang menjadi perhatian serius, dalam dimensi keilmuan baik ekonomi maupun sosiologi memberikan pandangan yang sama terhadap urgensi sumberdaya manusia yang unggul dalam pembangunan. *Human capital* dalam studi pembangunan menempati ruang yang sangat urgen sebagaimana oleh para pakar sebelumnya telah banyak melakukan ulasan dan *research* tentang peran sumberdaya insani yang mampu memacu percepatan pembangunan. Memiliki banyak sumberdaya insani sebagai salah satu variabel input dalam proses produksi adalah sangat menguntungkan, akan tetapi disaat yang bersamaan kondisi berlebihan atau tidak memiliki kualitas juga dapat menjadi faktor penghambat pembangunan. Sistem pendidikan yang mampu menghasilkan sumberdaya yang unggul, kompetitif dan inovatif dapat mempercepat proses pencapaian cita-cita bangsa yakni kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat. Akan tetapi kegagalan dalam sistem pendidikan juga akan meninggalkan masalah sosial yang sangat komplit, sumberdaya insani yang unggul yang dimaksud tentunya adalah manusi yang memiliki kualitas hidup dari aspek pendidikan & keterampilan, kesejahteraan, kesehatan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dll. Berdasarkan penelusuran berbagai hasil research dan studi literatur bahwa dalam jangka

panjang pendidikan dapat memberikan dampak kepada pertumbuhan ekonomi. Melalui pendidikan dapat menciptakan human capital sebagai variabel input dapat menciptakan tenaga yang ahli dan terampil, yang pada akhirnya mampu menciptakan efektivitas dalam bekerja. Selain itu pendidikan yang mampu memberikan luaran yang berkualitas akan dapat menciptakan kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : Kencana)
- Al-Samarai, S. 2002. *The Changing Distribution of Public Education Expenditure in Malawi. Africa Region Working Paper Series 29.*
- Bakri, B. (2017). Urgensi Lembaga Nirlaba Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Indonesia. *Al-Buhuts*, 13(01), 33–52.
- Bank Dunia, “The East Asia Miracle”, University Press, Oxford, 1993
- Collins, R. 1979. *The Credential Society*. New York : Academic Press, pp.191-204
- Damin, Sudarwan, “Media Komunikasi Pendidikan”, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- Depdikbud, Dirjen Dikmenum, dan Dir Dikmenum, “Panduan Manajemen Sekolah”, Proyek Peningkatan Mutu SMU Jakarta, Jakarta, 1999
- Engle, G and C.W.J. Granger. 1987. Cointegration and Error Corection: Representation and Testing. *Econometrica*. Vol. 100: 818-834.
- Fattah, Nanang, 2002. “Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan”, Rosda Karya, Bandung
- Foster and Rosenweig. 1995. “Learning by Doing and Learning from Others : Human Capital and Technical Change in Aqriculture.” *The Journal of Political Economy*, 103, 1176-1209.
- Green, William H, 2003., “Econometric Analysis”, 2nd ed. (New York: Macmilan Publishing Co
- Gupta, K. 1999. *Public Expenditure on Education and Literacy Lavel: A Comparative Study*. State University at Stony Book.
- Kerlinger, Fred N., 1978. “Behavioral Research”, New York: Holt Rinehard and, Winston
- Khusaini. 2004. Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah Kabupaten/Kota dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Banten. *JIPIS*. Vol. 2, No. 2.

Khusaini, 2009. Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi.

Mankiw, N.G, Romer, D. and Weil, N.D. 1992. A Contribution to the Empiris of Economic Growth. Quartely Journal of Economics. Vol 107 Issue 2: 407-437.

Levin, Henry M and Schultz G. Hans, 1983. "Finacing Recurrent Education Strategic the Increasing Employment, Job Opportuniyies and Productivity", Sage Publications, New Delhi

Marsuki. 2005. Analisis Perekonomian Sulawesi Selatan dan Kawasan Timur Indonesia. Mitra Wacana Media. Jakarta

Meyer, JW. 1977. The Effect of Education as an Institution. America Journal of Sociology, 83, 55-77

Nugroho, 2014. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Jurnal Media Ekonomi & Manajemen Vo.29 No.2 Juli 2014.

BPS 2019, Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan

Suhaenah Soeparno, Ana, 2003. "Pendidikan dalam Perspektif Otonomi Daerah", dalam "Mengurai Benang Kusut Pendidikan", Transformasi-UNJ, Jakarta

Supriadi, Dedi, 2003. "Satuan Biaya Pendidikan: Dasar dan Menengah", Rosda Karya, Bandung

Suryadi, Ace dan Tilaar, H. A.R., "Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar", Rosda Karya Bandung, 1994

Susanti, Hera, Moh Ikhsan, dan Widyanti, 2005 "Indikator-Indikator Makro Ekonomi", edisi kedua LPFEUI, Jakarta

Supawi P., 2017. Aspek Penting Pengembangan SDM dalam Ekonomi: Materi Kuliah Lingkungan Ekonomi Bisnis Program S2 UNIBA Surakarta

Triaswati, N. et al, 2011 "Pendanaan Pendidikan di Indonesia", dalam Jalal, F. Supriadi, D. eds, "Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah", Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

http://sman7tangerang.sch.id/artikel%20ekonomi/khusaini_dik-ekon.doc

<http://www.scribd.com/doc/31834263/Analisis-Peran-Pendidikan-Dalam-Pembangunan-Ekonomi>.